

Kritik Sosial dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Karya Sastra

Indah Fitri Yulianti

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

indahfitri613@gmail.com

Abstrak : Artikel ini membahas tentang masalah-masalah sosial yang terjadi pada sebuah karya sastra yaitu novel *Entrok* karya Okky Madasari sehingga munculnya suatu kritik sosial yang menarik untuk dikaji. Dalam kajian sosiologi sastra, Soekanto dan Sulistyowati mengungkapkan ada sembilan jenis kritik sosial, diantaranya adalah 1) kemiskinan, 2) kejahatan, 3) disorganisasi keluarga, 4) masalah generasi muda pada masyarakat modern, 5) peperangan, 6) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, 7) kepadudukan, 8) lingkungan hidup, dan 9) birokrasi. Teori tersebut dijadikan acuan untuk menganalisis kritik sosial yang ada pada novel *Entrok* karena dirasa ada banyak hal yang relevan dengan teori tersebut dan banyak masalah cukup kompleks pada masyarakatnya saat itu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menerapkan studi pustaka sebagai sumber temuan penelitian. Setelah itu objek dikaji berdasarkan teori sosiologi sastra terfokus pada kritik sosial hingga mendapatkan kesimpulan dalam hasil kajiannya. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk bisa mengetahui suatu kritik sosial sebuah kehidupan masyarakat dalam sebuah karya sastra novel yang nantinya bisa dijadikan perbandingan pada karya sastra lainnya terkait teori kritik sosial sastra.

Kata Kunci : Kritik sosial, masalah sosial, Soekanto, masyarakat

Abstract : *This article discusses the social problems that occur in a literary work, namely the novel Entrok by Okky Madasari so that the emergence of an interesting social criticism to study. In the study of the sociology of literature, Soekanto and Sulistyowati revealed that there are nine types of social criticism, including 1) poverty, 2) crime, 3) family disorganization, 4) the problem of the younger generation in modern society, 5) war, 6) violation of norms. society, 7) population, 8) environment, and 9) bureaucracy. The theory is used as a reference to analyze the social criticism that exists in the Entrok novel because it is felt that there are many things that are relevant to the theory and many problems are quite complex in society at that time. This study uses qualitative research methods by applying literature studies as a source of research findings. After that the object is studied based on the theory of sociology of literature focused on social criticism to get a conclusion in the results of the study. The*

purpose of this research is to find out a social critique of a society's life in a literary novel which can later be used as a comparison in other literary works related to the theory of literary social criticism.

Keywords : kritik sosial, masalah sosial, Soekanto, masyarakat

PENDAHULUAN

Mengetahui kehidupan manusia yang begitu kompleks, sungguh amat menarik untuk dikaji. Terutama masalah sosial masyarakat yang selalu hidup dan berkembang setiap detiknya. Entah itu masalah kecil dalam rumah tangga, organisasi masyarakat, atau bahkan sampai politik negara. Swingewood (1972, dalam Wiyatmi 2013:6) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Semua masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi sebuah kritik. Kritik sosial dalam kerangka demikian berfungsi untuk membongkar berbagai sikap konservatif, *status quo* dan *vested interest* dalam masyarakat untuk perubahan sosial (Abar, 1997:48-49). Kritik sosial dalam pengertian ini muncul ketika masyarakat, sejumlah orang, atau kelompok sosial dalam masyarakat menginginkan suasana baru, suasana yang lebih baik dan lebih maju, atau secara politis, suasana yang lebih demokratis dan terbuka. Soekanto (2009:261) mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai, sikap, perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Untuk itu, dari masalah-masalah sosial yang timbul dapat dijadikan sebuah kritik sosial sehingga terjadi perubahan sosial terhadap masyarakat.

Dalam kajian kali ini akan membahas lebih lanjut tentang kritik sosial yang terjadi di dalam suatu karya sastra novel berjudul *Entrok* karya Okky Madasari. Jika sebelumnya sudah menemukan tentang penelitian relevan tentang kritik sosial seperti yang dilakukan Viana Nandasari dan Dian Uswatun Hasanah dengan judul *Kritik Sosial dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata* pada tahun 2020. Viana dan Dian tidak hanya membahas tentang bagaimana masalah-masalah sosial bisa menjadi sebuah kritik yang dapat memberikan saya acuan dalam teori Soekanto, tetapi juga membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel yang dikajinya. Selain itu saya juga menemukan beberapa yang lain, seperti yang pernah dibahas oleh Ardi Kurniawan dengan judul *Kritik Sosial dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra* yang membicarakan karya sastra menjadi salah satu media untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial yang

tidak berpihak kepada kepentingan masyarakat.

Pada kajian kali ini saya akan berfokus pada Teori Kritik Sosial oleh Soekanto dan Sulistyowati (2015: 365-394) yang mengutarakan sembilan jenis kritik sosial akibat adanya masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Novel *Entrok* masuk ke dalam kajian pendekatan sosiologi sastra ke tiga menurut Wellek Warren, yaitu sosiologi karya sastra. Penelitian terhadap karya sastra novel *Entrok* sangat cocok jika dikaji dalam ruang lingkup sosial. Masalah-masalah sosial yang timbul dalam novel tersebut sangat relevan dengan teori yang dikemukakan Soekanto. Meskipun terdapat bahasan sebuah topik mengenai feminisme, politik, dan sebagainya, masalah kritik sosial diambil karena menjadi kunci dari isi cerita novel *Entrok* ini.

KAJIAN TEORI

Hakikat Novel

Dalam bahasa Itali, kata novel disebut *novella*, sedangkan dalam bahasa Jerman disebut *novelle*. Walaupun istilah novel tiap negara berbeda, tetapi pengertian keduanya tentang novel sama yaitu sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek karena hanya menceritakan maksud kejadian yang memunculkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelaku.

Berdasarkan asalnya kata novel berasal dari kata *novellus* yang berarti baru. Disebut demikian sebab novel baru lahir setelah jenis-jenis karya sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain. Di Inggris, karya sastra novel muncul pertama kali pada tahun 1740 dengan judul *Pamella*. Diketahui tadinya *Pamella* merupakan catatan harian seorang pembantu rumah tangga yang kemudian berkembang menjadi bentuk prosa fiksi yang sekarang kita kenal sebagai novel (Robert Lindell dalam Waluyo, 2011: 6).

Dunia yang ditawarkan oleh novel merupakan dunia yang imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, serta sudut pandang (Nurgiyantoro, 2012: 10). Dengan begitu novel sebagai karya sastra merupakan proses rekaan atau fiksi yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa kehidupan dan latar secara tersusun yang merupakan hasil karya manusia yang ingin mengungkapkan ide, perasaan, semangat yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang mengandung keindahan. Wellek Warren (dalam Nurgiyantoro, 2012: 15) menjelaskan bahwa novel bersifat realistis, berbeda dengan roman yang bersifat puitis dan epik. Novel mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realita sosial.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra paling populer di dunia dan paling banyak beredar. Novel haruslah menarik, menghibur, dan

mendatangkan rasa puas bagi pembacanya. Dari banyaknya novel yang beredar, karya sastra ini dapat dibedakan dengan melihat karakteristik jenisnya. Nurgiyantoro (2012: 6) membedakan jenis novel menjadi dua, yaitu novel serius dan novel populer. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya kalangan remaja. Novel tersebut menampilkan masalah-masalah aktual dan selalu mengikuti zaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2012: 19). Bersifat sementara, mudah ketinggalan zaman, cepat dilupakan orang, terlebih jika sudah banyak bermunculan novel baru yang lebih populer di zaman sekarang ini.

Berbeda dengan novel populer, novel serius tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca dan pembacanya tidak banyak, tetapi novel jenis ini akan bertahan dari waktu ke waktu. Novel serius biasanya mengungkapkan sesuatu yang baru dengan pengucapan yang baru pula, sehingga diperlukan konsentrasi yang tinggi disertai kemauan untuk itu. Pengalaman dan permasalahan kehidupan dalam novel serius disoroti dan diungkapkan ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Disamping memberikan hiburan, tetapi juga memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca agar dapat meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang diungkapkan.

Sosiologi Sastra

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, termasuk tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan sebagainya yang merupakan struktur sosial, kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses kebudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing. Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia. Dimana memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Yang berbeda hanyalah media yang digunakan untuk dikaji. Dalam sosiologi karya sastra mengkaji melalui karya-karya sastra seperti novel, puisi, cerpen, dan sebagainya. Namun obyeknya tetap sama yaitu manusia.

Seperti apa yang diungkapkan Swingewood (1972), ia memandang adanya dua corak penyelidikan sosiologi yang menggunakan data sastra. Yang

pertama, penyelidikan yang bermula dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor di luar sastra yang terbayang dalam karya sastra. Oleh Swingewood, cara seperti ini disebut *sociology of literature* (sosiologi sastra). Penyelidikan ini melihat faktor-faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada masa dan masyarakat tertentu. Kedua, penyelidikan yang menghubungkan struktur karya sastra kepada genre dan masyarakat tertentu. Cara kedua ini dinamakan *literary of sociology* (sosiologi sastra).

Wellek dan Warren (dalam Kurniawan, 2012: 11) membagi tiga pendekatan dalam sosiologi sastra, yaitu (1) sosiologi pengarang, yaitu memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra, dimana segala pemahaman tentang pengarang menjadi kunci utama dalam memahami relasi sosial karya sastra dengan masyarakat; (2) sosiologi karya sastra, yaitu analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat luar; (3) sosiologi pembaca, yaitu kajian pada sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra, yang berarti mengkaji aspek nilai sosial yang mendasari pembaca dalam memaknai karya sastra.

Kritik Sosial

Dalam sebuah karya sastra, terdapat permasalahan yang tentu termasuk ke dalam kajian sosiologi sastra. Masalah sosial merupakan suatu fenomena yang mempunyai berbagai dimensi, mengakibatkan hal ini menjadi objek kajian. Menurut Soekanto (2002: 739), masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah sosial terjadi apabila banyak terjadi hubungan antarwarga masyarakat yang menghambat pencapaian tujuan penting dari sebagian besar warga masyarakat dan organisasi sosial menghadapi ancaman serius karena ketidakmampuan mengatur hubungan antarwarga.

Menurut Soekanto dan Sulistyowati terdapat beberapa persoalan atau masalah yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga dapat dijadikan kritik sosial dalam mendukung terselesaikannya masalah sosial di masyarakat. Masalah sosial tersebut yaitu: *pertama*, kemiskinan, yang diartikan sebagai seseorang yang tidak mampu dalam mencukupi kebutuhannya dalam taraf kehidupan kelompok. *Kedua*, kejahatan, hal tersebut disebabkan kondisi sosial yang sama kemudian mengakibatkan perilaku sosial yang menyimpang. *Ketiga*, disorganisasi keluarga, merupakan gagalnya suatu unit anggota dalam mencukupi kebutuhan sosial sehingga terjadinya perpecahan di dalam keluarga. *Keempat*, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, masa

ini seringkali menjadi krisis, karena belum adanya pedoman untuk pegangan dalam hidupnya. Sehingga pada masa ini untuk membentuk kepribadian seseorang membutuhkan bimbingan dari orangtua. *Kelima*, peperangan, merupakan sebuah masalah sosial yang memerlukan kerjasama internasional yang baik, karena menyangkut beberapa kelompok masyarakat sekaligus. *Keenam*, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang terdiri dari pelacuran, dilenkuensi anak-anak, alkoholisme, dan homoseksualitas. *Ketujuh*, masalah kependudukan, yaitu sulitnya menyebarkan penduduk, sehingga banyak terjadi adanya kepadatan penduduk karena terjadi banyaknya angka kelahiran yang tinggi. *Kedelapan*, masalah lingkungan hidup, dapat disebabkan karena adanya barang yang dapat merugikan eksistensi kehidupan manusia. Pencemaran tersebut dapat berupa pencemaran udara, tanah, air, serta kebudayaan yang secara tidak langsung berasal dari adanya aktivitas manusia itu sendiri. *Kesembilan*, birokrasi yaitu seseorang yang senantiasa mengerahkan tenaganya secara terus-menerus yang bertujuan untuk mencapai sesuatu dengan menunjuk suatu organisasi tertentu. Kesembilan jenis kritik sosial di atas merupakan sebuah contoh kritik akibat adanya masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menerapkan studi pustaka. Penelitian dilaksanakan dengan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Setelahnya sumber-sumber kepustakaan dikategorikan sesuai latar belakang penelitian. Setelah dikategorisasi, peneliti melakukan pengambilan data dari sumber pustaka. Data-data tersebut ditampilkan sebagai temuan penelitian. Mengambil objek karya sastra fiksi yaitu novel berjudul *Entrok* karya Okky Madasari. Karya sastra dikaji menggunakan kajian sosiologi sastra dengan teori Kritik Sosial milik Soekanto dan Sulistyowati (2015: 365-394). Setelah dikaji akan mendapatkan hasil dan bahasan serta kesimpulan dari latar belakang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Novel *Entrok* ke dalam jenis novel serius sebab sorotan permasalahan kehidupan diungkapkan ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal, juga diperlukan konsentrasi yang tinggi sebab tidak hanya sekedar kehidupan sehari-hari tetapi juga mengingat peristiwa sejarah yang terjadi pada masa itu. Kajian ini juga termasuk ke dalam pendekatan sosiologi sastra ke tiga menurut Wellek Warren, yaitu sosiologi karya sastra karena sangat cocok jika dikaji dalam ruang lingkup sosial.

Dari sembilan kritik sosial yang dibicarakan oleh Soekanto, hasil kajian menunjukkan tujuh diantaranya terdapat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari ini. Pertama mengenai kemiskinan salah satunya sudah terlihat jelas asal dari judul novel tersebut bahwa sang tokoh utama yaitu Marni yang tidak mampu hanya untuk membeli sebuah *entrok*. Keinginannya tidak terpenuhi sebab Marni hanya tinggal bersama Simboknya yang bekerja dengan upah makanan singkong, bukan sepeser uang.

Kedua, yaitu kejahatan. Hasil analisis yang ditemukan dalam novel *Entrok* ini adalah kejahatan yang dilakukan oleh bapak Marni terhadap ibunya. Bapak memukul Simbok yang sedang sakit panas dan tidak bisa ke pasar. Masalah yang timbul adalah pada akhirnya jika Simbok tidak bisa ke pasar, mereka tidak akan bisa makan. Kondisi tersebut mengakibatkan bapak Marni melakukan perilaku menyimpang karena sudah lelah hidup dalam kemiskinan.

Selanjutnya mengenai masalah disorganisasi keluarga. Dimana dalam novel *Entrok* ini sering ditemukan adanya perpecahan antar keluarga akibat salah satu anggota keluarga tidak mencukupi kebutuhan. Contohnya bapak Marni yang minggat dari rumah dan berlaku seenaknya. Seharusnya sebagai kepala keluarga ia bisa membantu meringankan beban ekonomi keluarganya sendiri. Tidak dengan bersikap semena-mena lalu meninggalkan istri dan anaknya Marni hidup dalam kesusahan. Ia gagal menjadi seorang ayah sekaligus seorang kepala keluarga.

Lalu peperangan dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Isi novel berlatarkan kondisi kolonialisme sedang berlangsung. Dimana dapat dimaksudkan peperangan bisa terjadi kapan saja. Juga adanya pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat seperti melakukan pesugihan atau memiliki *tuyul* untuk meningkatkan taraf ekonomi, seperti apa yang dituduhkan masyarakat Singget kepada Marni.

Kemudian masalah lingkungan hidup, dalam novel *Entrok* menggambarkan masyarakat yang hidup pada masa perang tentu ada suatu kebudayaan yang merugikan masyarakatnya. Contohnya setoran upah untuk para tentara dengan embel-embel keamanan. Tidak memberi bisa hancur, memberi malah rugi. Terakhir yang di dapat dari hasil kajian analisis kritik sosial yaitu mengenai birokrasi yang dilakukan Marni. Awalnya Marni hanya mengikuti Simboknya mengupas singkong dengan upah singkong pula. Tetapi karena ia sangat ingin memiliki *entrok*, ia mengerahkan tenaganya untuk ikut *nguli* bersama para lelaki demi mendapatkan upah uang untuk membeli *entrok*. Setelah ini kajian akan dilanjutkan lebih detail dalam pembahasan.

Pembahasan

1. Kemiskinan Yang Selalu Tampak

Kemiskinan menjadi salah satu jenis kritik sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kemiskinan selalu menjadi faktor penghambat yang paling utama dalam hal mencukupi kebutuhan hidup. Dalam novel *Entrok*, kemiskinan sangat diperlihatkan saat itu. Bagaimana orang-orang pribumi bekerja hanya untuk bisa makan setiap harinya. Seperti pada kutipan berikut.

Aku diam. Aku tahu Simbok benar. Bisa makan tiap hari saja sudah harus disyukuri. Simboklah yang mencari semuanya. Setiap hari ke pasar. Kalau pas untung ya ada pekerjaan, kalau tidak ya mencari sisa-sisa dagangan yang akan dibuang penjualnya. (*Entrok*, 2010:17)

Kutipan di atas menerangkan jika kehidupan ekonomi Marni dan Simbok berada dalam kondisi sulit. Mereka tahu jika sudah bisa makan untuk sehari-hari saja sudah bersyukur, memperlihatkan kondisi jika mereka bekerja hanya bisa untuk menghidupi kebutuhan makanan untuk hidup. Itu pun jika mereka mendapat pekerjaan dari orang yang membutuhkan jasa mereka, kalau tidak, seperti pada kutipan mereka akan mencari sisa-sisa dagangan yang akan dibuang oleh penjualnya.

Aku mengikuti suara itu. Kususuri jalan yang biasa dilewati Simbok tiap hari. Kalau Simbok biasa melewati jalan ini di pagi buta lalu pulang saat matahari sepenggalah, kini aku melaluinya saat matahari tepat di atas kepala. Terik. Kaki yang tak beralas terasa perih. (*Entrok*, 2010:20)

Kembali mengetahui kondisi kemiskinan Marni dan Simbok, pada kalimat "Kaki yang tak beralas terasa perih." di atas menunjukkan jika Marni tidak memiliki uang hanya sekedar untuk membeli alas kaki sehingga ia harus rela melewati jalanan terik pada siang hari yang bisa membuat kakinya terasa perih.

"Memang *kowe* itu, Yu, rentenir nggak tahu malu. Lintah darat, ngisap darah wong susah. Apa kamu pikir aku nggak bisa bayar utangku? Jangan menyepelkan aku, Yu. Aku pegawai. Tiap bulan digaji negara. *Kowe* rentenir cuma bikin orang lain sengsara." (*Entrok*, 2010: 88)

Ternyata kemiskinan tidak terjadi hanya pada masyarakat pribumi pada masa itu. Di novel *Entrok* ini memperlihatkan jika seorang priyayi seperti Pak Waji yang juga merupakan guru di sekolah Rahayu ikut berhutang untuk memenuhi kehidupannya. Selain itu, kondisi ekonomi yang buruk juga memperlihatkan tindak perilaku seseorang, seperti Pak Waji yang memaki Marni karena ia seorang rentenir dan keberatan untuk meminjamnya uang. Padahal yang membutuhkan uang tersebut Pak Waji sendiri, cukup bisa dikatakan sifat Pak Waji disini seperti orang tidak tahu diri.

Kami juga bisa melihat wajah Presiden, yang paling ditunggu adalah dagelan ketoprak. Televisi membuat kami semua mabuk, melupakan

segala hal yang dialami pada siang hari. Lupa utang dan segala kebutuhan. (*Entrok*, 2010: 90)

Kemiskinan selanjutnya yang tampak yaitu pada kehidupan masyarakat Singget saat ingin bersama-sama melihat televisi milik Pak Lurah untuk pertama kali. Tidak semua orang bisa membeli televisi karena kecukupan ekonomi sehingga mereka semua berbondong-bondong datang ke rumah Pak Lurah untuk menonton TV.

TV merupakan barang mewah yang hanya bisa dibeli orang-orang tertentu. Kalau bukan pejabat di kabupaten atau di kecamatan pasti para priyayi yang digaji negara. Kalau di desa, orang yang bisa membeli televisi pasti lurah. (*Entrok*, 2010: 91)

Kutipan di atas menandakan pula jika TV merupakan barang mewah yang hanya bisa dibeli oleh orang-orang tertentu. Bahkan priyayi sekelas guru seperti Pak Waji tidak mampu membelinya. Biasanya saudagar-saudagar yang punya banyak toko dan sawah berhektar-hektar yang bisa membeli TV. Sekali lagi ini menunjukkan jika kehidupan masyarakat Singget dalam novel *Entrok* serba bekecukupan, makan untuk hari-hari saja sudah cukup, bahkan hampir tidak memiliki keinginan lain selain bekerja untuk makan sehari-hari.

2. Kejahatan Terjadi Dimana-mana

Kondisi sosial pada masa yang terjadi dalam novel *Entrok* membuat seseorang melakukan tindak perilaku sosial yang menyimpang. Seperti pada kutipan berikut.

Dia seperti anjing gila yang marah saat kelaparan. Iya, dia memang anjing gila. Hanya anjing gila kan yang menggigit istrinya yang sedang sakit. Saat itu aku sangat ketakutan. Menyembunyikan diri di balik pintu sambil menangis sesenggukan. Laki-laki itu pergi setelah menghajar istrinya dan tak pernah kembali lagi. (*Entrok*, 2010: 18).

Kemiskinan menjadi salah satu masalah penyebab adanya kritik sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat berhubungan dengan perilaku sosial seseorang untuk melakukan tindak kejahatan atau hal yang menyimpang. Itulah yang dilakukan Bapak saat kelaparan dan akhirnya memukuli Simbok, istrinya sendiri.

Orang-orang bilang, Ibu memelihara tuyul. Makhluk halus berkepala gundul yang bisa membuat orang yang memeliharanya kaya. Setiap malam tuyul keluar rumah, mencuri harta orang lain untuk diberikan pada majikannya. Kata mereka, "Bagaimana mungkin Marni kere bisa jadi sekaya ini kalau tidak punya tuyul?" (*Entrok*, 2010: 54)

Dari kutipan di atas bisa dimasukkan ke dalam kejahatan verbal. Faktor penyebabnya adalah rasa iri orang-orang singget kepada Marni yang sudah sedikit-sedikit memiliki kekayaan. Mereka menduga bahwa Marni memelihara

tuyul, tidak percaya kalau orang *se-kere* Marni bisa cepat kaya kalau bukan bantuan dari *tuyul*. Nah, dari kejahatan verbal ini timbul perilaku menyimpang dari anaknya sendiri, yaitu bisa dilihat pada kutipan berikut.

Aku malu dan marah. Begitu sampai di rumah, aku masuk ke kamar Ibu. Kuambil baki berisi tumpeng dan panggang itu lalu kubuang di halaman belakang rumah. Tonah yang melihatku berteriak-teriak. Dia ketakutan. Takut pada Ibu, juga takut kwalat pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. (*Entrok*, 2010: 57)

Kejahatan verbal berupa penuduhan sepihak atau biasa disebut dengan fitnah, berpengaruh besar pada pola pikir Rahayu, anak Marni. Ia banyak mendengar orang-orang sekitarnya membicarakan tentang ibunya yang memelihara tuyul dan menyembah setan. Padahal keadaan sebenarnya, rentang waktu zaman yang mereka alami semasa hidup berbeda. Jika Marni masih mengikuti kepercayaan Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa yang sudah diajarkan Simbok kepadanya, sedangkan Rahayu sudah belajar tentang agama, dimana menurut agama perbuatan ibunya termasuk ke dalam tindakan *musyrik*.

Oleh karena itu Rahayu membuang tumpengan sesajen milik Marni karena perasaan malu, kesal, dan marah pada ibunya sendiri yang masih kolot tentang agama. Semua dijelaskan dalam kutipan berikut.

Tentang cara berdoa yang tak pernah dikenal Ibu sepanjang umurnya. Aku dan Ibu seperti berada di dunia yang berbeda. Tentu saja duniaku yang benar. Aku mendapatkannya di sekolah, yang kata Ibu sendiri tempat kumpulnya orang pintar. Siapa yang lebih benar, Pak Waji yang guru terpelajar atau Ibu yang tidak mengenal satu huruf pun? (*Entrok*, 2010: 58)

Dalam sudut pandang Rahayu, ia paham jika dirinya dan sang ibu berbeda. Ia menjadi bimbang dengan apa yang harus dilakukan terhadap kepercayaan ibunya. Rahayu tentu saja lebih memilih ajaran sekolahnya tentang agama daripada harus mengikuti sang ibu yang tidak mengenal huruf dan kolot.

"Lho, Ndan. *Wong* saya itu malah mau membantu orang. Mereka butuh pinjaman uang, ya sudah saya kasih. Kalau mereka butuhnya panci, ya saya juga dagang panci."

"Hasyah... sudah, tidak usah *ngeyel!* Pokoknya *sampeyan* sudah jadi musuh banyak orang, yang artinya musuh negara juga." (*Entrok*, 2010: 70)

Kembali pada kejahatan verbal dimana seorang rentenir dianggap musuh negara karena sudah membuat rakyat susah. Memang benar, tapi seperti itulah tugas seorang rentenir. Sudah menjadi sebuah konsekuensi jika rentenir membuat menagih orang yang berhutang padanya sesuai tenggat

waktu. Pun saat menagih hutang pada orang-orang, Marni tidak pernah melakukan tindak kekerasan. Lagi-lagi malah mendapat fitnah dari masyarakat sekitar.

"Wah, bukan mau beli barang, Ndan. Mau ada perlu."

"Ada perlu apa, hah? Sudahlah, nggak usah punya urusan sama Cina. Apalagi Cina yang masih suka bakar dupa. Bisa-bisa *sampeyan* nanti dapat masalah." (*Entrok*, 2010: 107)

Lagi-lagi kejahatan verbal. Namun kali ini mengandung rasisme terhadap masyarakat keturunan Tionghoa. Pada novel *Entrok*, keturunan masyarakat Tionghoa pernah dianggap sebagai PKI karena mereka pergi ke kelenteng untuk beribadah. Pada masa itu mereka harus berpura-pura memeluk agama Kristen supaya tetap bisa berdoa dan dianggap punya agama. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sejak goro-goro PKI, orang tidak boleh lagi ke kelenteng. Kelenteng-kelenteng ditutup.

"Ssst! Jangan bilang siapa-siapa. Orang-orang seperti kami ini, yang sebenarnya lebih percaya abu leluhur daripada salib, setiap Minggu pergi ke gereja. Mengaku beragama Kristen atau Katolik. Agar dianggap punya agama." (*Entrok*, 2010: 108)

3. Rawan Terjadi Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan gagalnya suatu unit anggota dalam mencukupi kebutuhan sosial sehingga terjadinya perpecahan di dalam keluarga. Hal seperti ini tak jarang ditunjukkan dalam novel *Entrok*.

Suaminya, yang konon adalah bapakku, minggat entah ke mana. Sejak kapan dia pergi aku juga tak ingat. Samar-samar aku hanya ingat Bapak meninggalkan kami waktu aku pertama kali bisa mengangkat panci yang airnya mendidih dari *pawon*. (*Entrok*, 2010: 18)

Menjadi seorang suami sekaligus kepala rumah tangga haruslah bisa menjadi pulang punggung keluarga dan menjadi seorang pemimpin demi bisa memenuhi kebutuhan hidup. Namun apa yang dilakukan bapak Marni tidak menggambarkan hal tersebut. Sejak kecil, Marni sudah mendapat perlakuan buruk dari sang ayah dan ditinggalkan hidup berdua dengan sang ibu.

Tidak hanya terjadi pada Marni, ini juga terjadi pada anaknya sendiri yaitu Rahayu. Istri Marni bernama Teja juga kurang lebih sama berkelakuan seperti bapaknya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ibu sudah tidak lagi memaki Tonah. Kini dia mengumpat Bapak. Padahal orang yang dimaki entah sedang di mana. Teja yang pemalas. Teja yang tidurnya seperti kerbau. Teja yang hanya mau enaknya sendiri. Teja yang sekarang sedang *gandrung* dengan *kledek*... (*Entrok*, 2010: 53)

Selain apa yang terjadi pada keluarga Marni, disorganisasi keluarga dapat dilihat saat ada kejadian di pasar, Yu Parti melabrak Yu Yem karena masalah perselingkuhan. Suami Yu Parti, Pak Suyat juga salah satu penyebab adanya perpecahan antara dirinya dan juga sang istri. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pak Suyat memang tetap kembali ke kandang. Tapi tidak lagi setiap hari. Entah ke kandang mana dia pulang saat tak bersama Yu Parti. Belakangan, Yu Parti tahu Pak Suyat selalu pulang ke rumah Yu Yem. Pak Suyat menggilir mereka. Jika hari ini bersama Yu Parti, besoknya pasti pulang ke rumah Yu Yem. Kabar Yu Yem telah menjadi gendakan Pak Suyat menjadi omongan di mana-mana. Yu Parti akhirnya marah dan melabrak Yu Yem. (Entrok, 2010: 29)

4. Hidup di antara Peperangan

Perang sangat mempengaruhi kondisi sosial seseorang atau bahkan sekelompok masyarakat tertentu. Hidup di zaman perang bagi masyarakat pribumi serba susah. Dimulai dari ekonomi, sosial, sampai politik masih berada di bawah tekanan bangsa kolonial. Berikut adalah beberapa kutipan yang menggambarkan kondisi masa perang dalam novel *Entrok*.

Hmm... apa lagi kalau bukan itu. Tentara-tentara itu, apa pun yang mereka lakukan, apa pun yang mereka katakan, intinya ya duit. Selama kita nuruti permintaan mereka, memberikan berapa pun duit yang diminta, beres urusan cari makan dan urusan dagang. Bertahun-tahun orang tidak berani lagi mengganggu urusanku ya karena tentara-tentara itu sudah kusumpal pakai duit. (Entrok, 2010: 111)

Banyak sekali latar yang menunjukkan kejadian yang terjadi pada masa peperangan. Novel ini pun mengangkat kisah yang terjadi pada masa sebelum kemerdekaan, dimana dalam sejarah negara kita sangat sengsara saat dijajah. Hal-hal tersebut bisa dirasakan saat membaca kutipan yang saya ambil di atas. Sebenarnya masih banyak lagi, bagaimana masyarakat pada masa itu harus hidup di bawah tekanan tentara yang setiap seminggu sekali datang untuk menagih upah dengan dalih keamanan, mengalami tuduhan sebagai seorang PKI, sampai harus merelakan nyawa saat ingin pergi mengaji. Peperangan membuat kondisi sosial masyarakatnya terguncang, mereka lebih banyak sengsara dan melakukan banyak kesalahan karena keadaan yang memaksa.

5. Pelanggaran Norma Masyarakat dan Masalah Lingkungan Hidup

Pelanggaran norma dalam novel *Entrok* salah satunya adalah pelacuran dan alkoholisme. Sempat disebut saat mengambil beberapa kutipan pada pembahasan sebelumnya, masyarakat pada zaman itu tentu masih suka menggunakan pelacur sebagai pemuas nafsu dan meminum alkohol. Terlebih

pada masa kolonialisme memperkejakan pelacur untuk memuaskan para tentara dan meminum arak. Adapun kutipan-kutipan yang memperlihatkan kondisi tersebut.

Orang-orang bilang itu gara-gara Pak Waji punya simpanan *kleddek*. Katanya, dengan segala muslihatnya, *kleddek* itu memeras seluruh uang Pak Waji. Orang-orang percaya, priyayi seperti Pak Waji tidak akan melakukan hal-hal yang tidak benar kalau bukan karena guna-guna dari *kleddek*. (Entrok, 2010: 93)

"Ini bau apa kalau bukan bau arak? Itu matamu mata orang *mendem!* Masih tidak mau ngaku, hah?" (Entrok, 2010: 74)

Jika tadi membicarakan pelanggaran norma masyarakat, kali ini disambung dengan masalah lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup, dapat disebabkan karena adanya barang yang dapat merugikan eksistensi kehidupan manusia. Pencemaran tersebut dapat berupa pencemaran udara, tanah, air, serta kebudayaan yang secara tidak langsung berasal dari adanya aktivitas manusia itu sendiri.

Dilihat dari isi novel, masalah lingkungan hidup yang terjadi adalah saat dimana para tentara meminta upah pada masyarakat dengan dalih keamanan. Hal tersebut tentu saja dapat merugikan eksistensi kehidupan manusia karena jika para tentara tidak diberikan ancaman upah keamanan, bisa saja ada nyawa yang melayang. Kutipan berikut adalah salah satu contohnya.

Dulu, aku pernah bertanya pada Ibu kenapa orang-orang berseragam datang ke rumah kami. Kata Ibu, untuk keamanan. Lalu kenapa Ibu selalu memberikan uang pada mereka? tanyaku lagi. Namanya keamanan ya bayar, jawab Ibu. (Entrok, 2010: 53)

6. Kegigihan Marni sebagai Bentuk Birokrasi

Kembali pada konsep birokrasi, yaitu seseorang yang senantiasa mengerahkan tenaganya secara terus-menerus yang bertujuan untuk mencapai sesuatu dengan menunjuk suatu organisasi tertentu. Pada novel ini terlihat bentuk birokrasi yang dilakukan Marni saat ingin mendapatkan uang untuk membeli *entrok* dengan cara menjadi kuli angkut. Padahal dalam kebudayaan masyarakatnya, menjadi kuli angkut dengan upah uang hanya tugas seorang lelaki, perempuan hanya bisa bekerja dengan upah makanan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sudut pandang Marni.

"Bukan, Kang. Bukan minta dibantu ngangkat. Aku mau ditolong, aku mau ikut nguli kayak Kakang." (Entrok, 2010: 33)

Setidaknya untuk *entrok*. Cukup dengan harapan itu saja aku bisa melakukan apa saja. Dari buruh pengupas singkong menjadi kuli. Dan sekarang terseok-seok di bawah panas matahari, mampir ke setiap

rumah, menawarkan belanjaan yang hanya sedikit. (*Entrok*, 2010: 45)

SIMPULAN

Mengetahui kehidupan manusia yang begitu kompleks, sungguh amat menarik untuk dikaji. Terutama masalah sosial masyarakat yang selalu hidup dan berkembang setiap detiknya. Penelitian terhadap karya sastra novel *Entrok* sangat cocok jika dikaji dalam ruang lingkup sosial. Masalah-masalah sosial yang timbul dalam novel tersebut sangat relevan dengan teori yang dikemukakan Soekanto. Meskipun terdapat bahasan sebuah topik mengenai feminisme, politik, dan sebagainya, masalah kritik sosial diambil karena menjadi kunci dari isi cerita novel *Entrok* ini.

Setelah dikaji dan diteliti, mendapatkan hasil bahwa tujuh dari sembilan kritik sosial menurut Soekanto terdapat pada novel *Entrok* ini. Diantaranya adalah kemiskinan, kejahatan perilaku menyimpang, disorganisasi keluarga, peperangan, pelanggaran norma-norma masyarakat, masalah lingkungan hidup dan birokrasi. Hasil dan pembahasan kajian juga dapat ditarik kesimpulan jika pada masa itu banyak terjadi masalah-masalah sosial penyebab terjadinya kritik sosial dalam suatu kehidupan masyarakat. Setelah mengetahui begitu kompleks dan padat kritik sosial yang terjadi pada novel ini, pada penelitian selanjutnya peneliti tertarik untuk mengkaji karya sastra dengan teori kritik sosial sehingga akan mendapatkan sebuah perbandingan dengan yang sudah dikaji sebelumnya. Kemudian akan di dapat data yang bisa menunjukkan apakah kritik sosial masih marak berlanjut semenjak jaman kolonial sampai sekarang jika dilihat dari sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kurniawan, A. (2011). Kritik Sosial dalam Novel *Menunggu Matahari* Melbourne Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra. *BAHASTRA*, 1-17.
- Madasari, O. (2010). *Entrok*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muharto, & Ambarita, A. (2016). *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nandasari, V., & Hasanah, D. U. (2020). Kritik Sosial dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata. *ALAYASASTRA*, 217-236.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.